

Potensi Herpetofauna Dalam Pengobatan Tradisional Di Sumatera Barat

Potential of herpetofauna on tradisional medicine in West Sumatera

Rivi Hamdani^{*)1)}, Djong Hon Tjong²⁾ dan Henny Herwina¹⁾

¹⁾Laboratorium Taksonomi Hewan, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis Padang, 25163

²⁾Laboratorium Genetika dan sitologi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis, 25163

^{*)}Koresponden : gecko_bio07@yahoo.co.id

Abstract

The research about potential of herpetofauna on traditional medicine in West Sumatera was conducted from March to August 2012. This research was conducted at several districts in West Sumatera such as Batusangkar, Padang, Payakumbuh, Pasaman, Painan and Sijunjung. The survey and quisioner method were used by interviewing informan about the species of herpetofauna which were used in traditional medicine. A total of 5 reptilian species were recognized as medicine such as *Eutropis multifasciata* (Bingkaruang), *Naja sumatrana* (Ula sendok), *Phyton reticulatus* (Piton), *Chelonia mydas* (Katuang), *Dogania subplana* (Labi-labi) and one species of amphibian i.e *Hylarana erythrea* (Koncek hijau) from Ranidae.

Keywords: potential, herpetofauna, tradisional medicine, West Sumatera

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Sampai saat ini telah diketahui bahwa sekitar 12% mamalia, 17% aves, 25% pisces, 15% insekta dan 15% tumbuhan berbunga ditemukan di Indonesia (Wahyono dan Edi, 2006). Menurut *Biodiversity Action Plan for Indonesian*, 16% dari amphihi dan reptil dunia terdapat di Indonesia dengan jumlah lebih dari 1100 jenis, sehingga Indonesia menjadi negara yang mempunyai jumlah amphihi dan reptil terbesar di dunia. Tetapi jumlah tersebut diperkirakan masih jauh di bawah keadaan yang sebenarnya (Iskandar and Erdelen, 2006).

Herpetofauna berasal dari kata herpeton yaitu binatang melata. Dahulu, sebelum ilmu taksonomi berkembang maju, amfibi dan reptil dimasukkan menjadi satu kelompok hewan karena dianggap sama-sama melata. Dengan berkembangnya ilmu, mereka kini menjadi dua kelompok terpisah. Kedua kelompok ini masuk ke dalam satu bidang yaitu ilmu herpetologi karena mereka mempunyai cara hidup dan habitat yang hampir serupa, sama-sama satwa vertebrata ektotermal (membutuhkan sumber panas eksternal), serta metode untuk pengamatan dan koleksi yang serupa (Kusrini, *et al.*, 2008).

Reptil sejak lama telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai

contoh, ular merupakan sumberdaya fauna yang banyak dimanfaatkan sebagai salah satu komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Ular dimanfaatkan antara lain sebagai bahan percobaan medis, satwa peliharaan, bahan kerajinan (tas, sepatu, tali pinggang, dan lain-lain) dan dikonsumsi (Situngkir, 2009). Amphibi juga memberikan manfaat bagi manusia, seperti sebagai sumber protein hewani ataupun manfaat tak langsung sebagai bagian dari rantai makanan. Di beberapa negara berkembang katak dijadikan sebagai komoditi penting yang diekspor ke negara maju, salah satu contohnya yaitu produksi paha katak beku yang diekspor oleh Indonesia ke negara-negara Eropa yang 80% diantaranya adalah hasil tangkapan dari alam (Kusrini dan Alford, 2006). Sekresi kulit dari beberapa jenis amphibi juga dikembangkan sebagai antibiotika dan obat penghilang rasa sakit (Stebbins and Cohen, 1995).

Indonesia juga dikenal dengan keberagaman budayanya. Salah satu budaya turun temurun yang ada di Indonesia yaitu budaya pengobatan tradisional. Penggunaan bahan alam sebagai obat telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006).

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1992 obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian

(galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional baik berupa jamu maupun tanaman obat keluarga masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) (Katno, 2008).

Di Sumatera Barat dapat ditemukan pengobatan tradisional pada masing-masing kota, namun belum banyak informasi yang didokumentasikan. Hal ini berbeda dengan pengobatan tradisional pada daerah lain seperti hasil Susenas 1995 yang menjelaskan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat untuk pengobatan di DKI Jakarta 2,76%, di D.I Yogyakarta 3,19%, dan Jawa Timur 5,59%. Obat tersebut dibuat oleh warga dari daerah lain di DKI Jakarta 0,48%, di DI Yogyakarta 3,77% dan di Jawa timur 1,81% (BPS, 1995). Hasil Susenas tersebut dapat menjadi bukti bahwa pengobatan tradisional masih banyak digunakan oleh masyarakat dan juga pada kalangan tertentu termasuk kalangan intelektual (Santoso, 1998).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan kuisisioner serta dokumentasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2007). Survei dilakukan untuk melihat keberadaan informan untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan herpetofauna sebagai bahan obat tradisional. Selanjutnya kuisisioner digunakan untuk

memperoleh informasi dari informan yang menggunakan herpetofauna sebagai bahan obat tradisional (Sundari, 2011). Informan yang dipilih untuk diwawancarai adalah penjual obat tradisional di toko dan penjual obat tradisional di kaki lima.

Hasil dan Pembahasan

Telah ditemukan enam jenis herpetofauna yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Sumatera Barat. Herpetofauna tersebut terdiri dari lima famili yaitu Scincidae, Elapidae, Pythonidae, Testudinidae (Reptilia) dan Ranidae (Amphibi). Potensi herpetofauna sebagai bahan obat tradisional berbeda-beda pada setiap daerah di Sumatera Barat, masing-masing daerah memiliki keyakinan tersendiri (Tabel 1).

Herpetofauna yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat adalah jenis *Eutropis multifasciata*. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan pedagang pada empat kota di Sumatera Barat yang menjadikan jenis ini sebagai bahan utama ramuan obat tradisional (Tabel 1). Perdagangan herpetofauna sebagai bahan obat tradisional paling banyak ditemukan di Kota Padang, namun pedagang dan beberapa pasokan herpetofauna tersebut justru berasal dari luar Sumatera Barat.

Dari keseluruhan produk obat yang dijual oleh pedagang obat tradisional di Sumatera Barat belum ada laporan mengenai efek samping obat tradisional tersebut terhadap kesehatan konsumen. Hal ini diperlihatkan oleh keterangan informan bahwa belum pernah terjadi konflik antara pedagang dengan konsumen. Walaupun demikian para pedagang tidak memiliki izin Badan

Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sehingga masih ada keraguan konsumen terhadap kelayakan obat tradisional yang dijual oleh pedagang.

Pengolahan herpetofauna sebagai bahan obat, dilakukan dengan mencampurkan dengan beberapa hewan lain dan tanaman yang diyakini dapat memperkuat khasiat obat tersebut. Salah satu contoh misalnya minyak kadal yang biasanya dicampur dengan rempah-rempah seperti cengkeh dan kunyit.

Beberapa produk herpetofauna sebagai bahan obat yang dijual oleh pedagang obat-obatan tradisional di Sumatera Barat sebagai berikut:

Minyak Reptil

Produk minyak reptil merupakan produk yang paling banyak dijual oleh pedagang obat tradisional karena pembuatannya yang lebih mudah dan menghemat waktu, serta dapat menghasilkan jumlah kemasan yang lebih banyak dari satu individu reptil. Minyak reptil yang dijual pedagang adalah minyak yang berasal dari ular, kadal dan bulus. Pembuatannya dilakukan dengan cara memasak reptil menggunakan minyak goreng hingga lemak pada reptil mencair. Jika ada campuran lain (hewan atau tumbuhan) maka dimasak secara bersamaan. Minyak tersebut dikemas di dalam botol dan siap untuk dipasarkan. Contoh produk yang dikemas dapat dilihat pada Gambar 1. Selain minyak yang dikemas ada juga minyak yang disediakan oleh pedagang namun tidak dijual dalam kemasan apapun. Pengobatan langsung dilakukan oleh pedagang ditempat.

Penggunaan minyak reptil dilakukan dengan cara mengoleskan minyak ke bagian tubuh yang sakit hingga merata. Pengobatan dilakukan

secara rutin hingga penyakit yang diderita menjadi sembuh. Minyak kadal pada umumnya diyakini dapat mengobati penyakit kulit dan alergi. Ada juga beberapa pedagang obat yang meyakini bahwa minyak kadal dapat menyembuhkan penyakit seperti sakit pinggang, reumatik, diabetes, dan sakit gigi. Pedagang minyak reptil ditemukan hampir diseluruh lokasi pengambilan data seperti kota Batusangkar, Padang, Payakumbuh, Pasaman dan Sijunjung.

Hewan Mentah

Hewan mentah ini disediakan dalam keadaan telah bersih. Hewan mentah yang dijual oleh pedagang obat yaitu kadal kering dan katak mentah (Lihat gambar 2). Pada kadal pengeringan dilakukan agar kadal tahan lama dan tidak mengeluarkan bau. Oleh pedagang kadal, konsumen akan diberikan pengarahan dalam proses pengolahan kadal agar menjadi obat yang berkhasiat dan sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga konsumen tidak kebingungan. Kadal dipercaya dapat mengobati beberapa penyakit kulit dan alergi.

Pada katak mentah, para pedagang menjual dan mengolah sendiri di tempat mereka berjualan. Katak terlebih dahulu dikuliti dan dibuang organ tubuh bagian dalam agar konsumen terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang terdapat pada hewan tersebut. Katak mentah diolah untuk dijadikan jus katak yang dicampur dengan madu, susu dan rempah-rempah. Campuran tersebut bertujuan untuk menghilangkan bau amis dan membuat rasa jus lebih enak. Jus katak dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit kulit seperti alergi dan gatal dan merupakan minuman penambah stamina.

Kulit Ular

Ular memiliki kelebihan dalam mengganti kulit mereka agar tetap bersih dan terawat. Itulah yang menjadi alasan pedagang obat tradisional untuk menjadikan kulit ular sebagai bahan obat. Pembuatan obat dari kulit ini dilakukan dengan cara sebagai berikut; ular yang didapatkan dari alam terlebih dahulu diambil kulitnya. Kulit tersebut dibersihkan dan dijemur hingga kering. Kulit itulah yang dijual oleh pedagang kepada konsumen. Pedagang hanya menjelaskan cara pemakaian kulit ular tersebut agar konsumen tidak salah dalam penggunaannya.

Cara pembuatan obatnya yaitu dengan cara kulit ular dipanaskan di atas api hingga kulit ular berminyak. Setelah itu kulit ular tersebut dioleskan ke bagian tubuh yang sakit atau alergi. Khasiat kulit ular dipercaya mampu menyembuhkan penyakit kulit, biang keringat, luka bakar dan alergi. Pedagang obat tradisional yang menjual kulit ular ini ditemukan di daerah Painan. Bentuk kulit ular yang siap untuk digunakan sebagai obat dapat dilihat pada gambar 3.

Telur Penyu

Dalam penelitian ini banyak ditemukan pedagang telur penyu yang berjualan secara bebas di daerah pantai Padang. Telur penyu ini didapatkan oleh pedagang dari berbagai kawasan pesisir di Sumatera Barat. Telur penyu dijual oleh pedagang berupa telur penyu yang telah direbus, telur mentah dan telur penyu yang disajikan dengan minuman penambah tenaga. Telur penyu ini diyakini bisa meningkatkan stamina, tambah darah dan mengobati sesak.

Tabel 1. Jenis Herpetofuna dan khasiatnya dalam pengobatan tradisional pada beberapa lokasi di Sumatera Barat

Family Jenis (Nama lokal)	Bentuk produk	Lokasi	Khasiat yang diyakini	Bagian tubuh yang digunakan
- Scincidae				
<i>Eutropis multifasciata</i> Kuhl, 1820 (Bingkaruang)	Minyak kadal	Sijunjung	Menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit berupa alergi, eksim, dan gatal – gatal.	Daging dan kulit
<i>Eutropis multifasciata</i> Kuhl, 1820 (Bingkaruang)	Minyak kadal	Payakumbuh	Menyembuhkan sakit pinggang dan reumatik.	Daging dan kulit
<i>Eutropis multifasciata</i> Kuhl, 1820 (Bingkaruang)	Minyak kadal	Padang	Menyembuhkan diabetes, kusta, ambeyen, sesak nafas, koreng, eksim, asam urat, telapak kaki pecah-pecah, sakit gigi, panu dan bercak hitam di wajah.	Daging dan kulit
<i>Eutropis multifasciata</i> Kuhl, 1820 (Bingkaruang)	Kadal kering dan minyak kadal	Batusangkar	Menyembuhkan penyakit kulit, gatal-gatal dan alergi.	Daging dan kulit
- Elapidae				
<i>Naja sumatrana</i> Muller, 1890 (Kobra)	Minyak urut	Sijunjung	Menyembuhkan patah tulang, terkilir dan luka.	Daging dan kulit
- Pythonidae				
<i>Python reticulatus</i> Scheneider, 1801 (Piton)	Kulit piton	Painan	Menyembuhkan penyakit kulit, biang keringat, luka bakar dan alergi.	Kulit
<i>Python reticulatus</i> Scheneider, 1801 (Piton)	Minyak piton	Pasaman	Menghaluskan kulit, menyembuhkan luka bakar, eksim, koreng, bisul, jerawat, menghilangkan flek hitam.	Daging dan kulit
- Testudinidae				
<i>Chelonia mydas</i> Linnaues, 1758 (penyu hijau)	Telur penyu	Padang	Dapat meningkatkan stamina dan menjaga daya tahan tubuh.	Telur
<i>Dogania subplana</i> geoffroy, 1809 (Labi-Labi)	Minyak bulus	Padang	Mengobati lemah syahwat, ejakulasi dini dan mencegah penyakit kelamin (syphilis).	Seluruh bagian tubuh kecuali organ bagian dalam
- Ranidae				
<i>Hylarana erythaea</i> Schlegel, 1837 (Koncek hijau)	Jus Katak	Padang	Menghilangkan alergi pada kulit, gatal-gatal, penyakit kulit lainnya dan dapat menambah stamina.	Daging



Gambar 1. A. Minyak ular di Sijunjung (*Naja sumatrana*), B. Minyak kadal di payakumbuh (*Eutropis multifasciata*) dan C. Minyak bulus di Padang (*Dogania subplana*)



Gambar 2. A. Kadal mentah di Batusangkar (*Eutropis multifasciata*) B. Katak mentah (*Hylarana erythraea*)

Sumber gambar (B) : <http://www.flickr.com/photos/localcut/2086634141/>



Gambar 3. Rentangan Kulit Ular yang digunakan oleh pedagang obat di Painan (*Phyton reticulatus*)

Selain empat jenis produk obat yang ditemukan di Sumatera Barat tersebut, beberapa daerah di Indonesia juga memproduksi obat yang berasal dari herpetofauna seperti darah, empedu, sumsum, kapsul, salep, empedu kering, tangkur dan tepung (berasal dari beberapa jenis ular) serta *cream* (bulus). Beberapa produk makanan dari reptil juga banyak dijual seperti sate reptil, sop reptil, daging reptil goreng tepung, daging reptil goreng dan abon reptil (Arisnagara, 2009).

Kesimpulan

Telah ditemukan lima famili herpetofauna yang terdiri dari lima jenis reptilia yaitu *Eutropis multifasciata* (Scincidae), *Naja sumatrana* (Elapidae), *Phyton reticulatus* (Phytonidae), *Chelonia mydas*, *Dogania subplana* (Testudinidae) dan satu jenis amfibi yaitu *Hylarana erythraea* dari famili Ranidae yang digunakan sebagai bahan obat tradisional.

Jenis yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional adalah jenis *Eutropis multifasciata* yang ditemukan di daerah Batusangkar, Padang, Payakumbuh dan Sijunjung. Kota Padang menjadi daerah yang paling banyak menjual obat tradisional yang menggunakan herpetofauna sebagai bahan obat. Jenis *Eutropis multifasciata* (Scincidae) paling berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi berbagai macam jenis obat-obatan modern.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dr. Jabang Nurdin, Dr. Rizaldi dan Prof. Dr. Dahelmi yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan artikel ini. Terimakasih kepada Alan Handru dan

Rudi Fernando yang telah ikut membantu selama penelitian dilapangan serta kepada informan yang berada pada masing-masing lokasi.

Daftar Pustaka

- Arisnagara, F. 2009. *Pemanfaatan Reptil sebagai Obat dan Makanan di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bandung.
- Biro Pusat Statistik, 1995. *Statistik Kesehatan*. Biro Pusat Statistik Jakarta. Indonesia.
- Iskandar, D.T. and W. R. Erdelen. 2006. Conservation of Amphibians and Reptiles in *Indonesia: Issues and Problems*. *Amphibian and Reptile Conservation* 4 (1) : 60-87.
- Katno, P. S. 2008. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu. Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Kusrini, M. D. and R. A. Alford. 2006. *Indonesia's exports of frogs' legs*. Traffic Bull. Bogor.
- Kusrini, M. D., A.U.Ul-Hasanah dan W. Endarwin. 2008. *Pengenalan Herpetofauna* - Disampaikan Pada Pekan Ilmiah Kehutanan Nasional. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso, S. S. 1998. *Profit Penderita Diabetes mellitus Yang Berobat ke Pengobatan Tradisional di DKI Jakarta*. DI Yoyakarta.
- Situngkir, S. 2009. *Perdagangan dan Pemanfaatan Ular Secara Tradisional di Wilayah Bogor*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Stebbins, R. C. and N. W. Cohen. 1995. *A Natural History of Amphibian*. Princeton University Press. New Jersey.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sukandar, E. Y. 2006. *Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan*.
http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf.
- [15 Desember 2011].
- Sundari, W.S. 2011. *Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat*. [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Wahyono, E dan H. Edi. 2006. *Panduan Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup*. Conservation International Indonesia. Jakarta.